

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan spiritual merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sangat penting dilaksanakan dalam keluarga Kristen. Pendidikan ini akan mengarahkan setiap anggota keluarga bertumbuh dalam spiritualitas mereka.¹ Pendidikan spiritual perlu diberikan kepada anak sebagai anggota keluarga karena mereka tidak langsung mendapatkan pengetahuan tentang spiritualitas ketika mereka dilahirkan dalam sebuah keluarga.

Setiap anak harus dididik, diarahkan, dan dibimbing sehingga mereka dapat mengenal seluk beluk spiritualitas yang dianut oleh kedua orang tuanya.² Dengan demikian, tidak salah apabila pendidikan spiritual dalam keluarga disebut sebagai fondasi spiritualitas anggota keluarga.³

Mengingat keluarga sebagai unit masyarakat yang berperan dalam perkembangan spiritual, maka keluarga harus mengajarkan spiritualitas yang benar kepada anak-anak sebagai generasi penerus dalam masyarakat itu sendiri. Orang tua memiliki tanggung jawab dan peran yang sangat penting dalam menolong anak bertumbuh dalam spiritualitas mereka.

¹ Lihat Janse B. Non-Serrano, "Keluarga sebagai Lembaga Pendidik Pertama dan Utama: Studi Kitab Ulangan 6:1-9" dalam Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei Volume 1, Nomor 1, Maret 2016. 86. Menurut Non-Serrano, Pendidikan iman merupakan fondasi yang kokoh bagi pendidikan secara holistik yang akan membentuk kecerdasan spiritual. Bandingkan Astuti Rahmani, *Membangkitkan Kesadaran Spiritual* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), 18. Menurut Rahmani, tujuan umum pendidikan spiritual adalah untuk menghubungkan kembali diri pribadi kita dengan dimensi interpersonal dari keberadaan kita ini.

² Bandingkan dengan I Ketut Gunarta "Peran Keluarga dalam Meningkatkan Pendidikan Spiritual Anak" dalam Jurnal Penjaminan Mutu Fakultas Brahma Widya LHDN Denpasar, tt., 79. Gunarta menyatakan *Family is the place in which the individuals are conditioned and prepared for the roles in the societis. Parents should do the preparation, preservation, direction, and be responsible for the spiritual and physical education and development of the children.*

³ Lihat juga Stephen Tong, *Hati yang Terbakar Volume 3: Keluarga dan Pendidikan Anak* (Surabaya: Momentum, 2014), 7. Stephen Tong menegaskan bahwa kembali kepada Allah adalah dasar keluarga yang beres.

Dasar-dasar pendidikan spiritual seharusnya dimulai dalam keluarga.⁴

Meskipun demikian pemahaman akan dasar-dasar pendidikan spiritual harus dimulai dari kedua orang tua, baik itu ayah maupun ibu. Dengan kata lain, pendidikan spiritual dalam keluarga dapat terlaksana apabila kedua orang tua memahami bentuk pendidikan spiritual yang dapat diterapkan dalam keluarga mereka. Mengingat pentingnya orang tua memahami pendidikan spiritual dalam keluarga, maka sebaiknya setiap orang tua mengetahui pola pendidikan spiritual yang dapat mereka terapkan dalam keluarga. Hal ini sangat penting karena pada hakikatnya pusat pendidikan spiritual terdapat dalam keluarga.⁵

Janse B. Non-Serrano menyebutkan beberapa hal yang terkait dengan pentingnya pendidikan spiritual dalam keluarga yaitu:

- 1) Memedulikan kesejahteraan rohani anak-anak dan berusaha menuntun mereka kepada hubungan yang setia dengan Allah merupakan salah satu cara utama untuk mengungkapkan kasih kepada Allah.
- 2) Perhatian utama semua orang tua haruslah mengenai pembinaan rohani anak-anak mereka.
- 3) Pengarahan rohani berpusat di rumah dan melibatkan orang tua.
- 4) Tujuan dari pengarahan orang tua adalah untuk mengajar anak-anak takut akan Allah, berjalan dalam jalan-Nya, mengasihi dan menghargai Dia, serta melayani Dia dengan segenap hati dan jiwa.
- 5) Orang percaya harus dengan tekun memberikan kepada anak-anaknya pendidikan yang berpusatkan pada Allah di mana segala sesuatu dihubungkan dengan Allah dan jalan-jalan-Nya.⁶

Lawrence Cremin, sebagaimana dikutip oleh Thomas H. Groome, mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha sadar, sistematis, dan berkesinambungan untuk mewariskan, membangkitkan atau memperoleh baik

⁴ Bandingkan Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 8. Pada bagian ini Nuhamara membahas tentang definisi pendidikan yaitu *education* yang berasal dari bahasa Latin *ducere*. Kata ini jika diartikan secara literal mengacu kepada tindakan membimbing - *to lead*. Kata "*ducere*" mendapat awalan "e" yang berarti "keluar - *out* dan menjadi "*educere*" yang kemudian berarti "*suatu tindakan untuk membimbing keluar*"

⁵ Lihat Paulus Lilik Kristanto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun bagi Mahasiswa Teologi & PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006), 9. Kristanto dengan tegas menyatakan bahwa pusat pendidikan agama terletak pada keluarga, terutama ayah yang bertanggung jawab dalam pendidikan agama kepada keluarganya.

⁶ Janse B. Non-Serrano, "Keluarga sebagai Lembaga Pendidik Pertama dan Utama: Studi Kitab Ulangan 6:1-9" *Jurnal Regula Fidei* Volume I, Nomor 1, Februari 2016, 82.

pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan, atau kepekaan-kepekaan, maupun hasil apa pun dari usaha tersebut.⁷ Oleh karena itu sangat penting jika pendidikan spiritual dalam keluarga menjadi suatu bentuk pendidikan yang harus dilaksanakan secara sadar oleh setiap keluarga Kristen. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi yang mengenal apa yang mereka percayai dan kemudian menghidupinya. Harapan jangka panjang adalah terciptanya kondisi di mana setiap keluarga merefleksikan iman Kristen dalam setiap langkah kehidupan mereka.⁸

Salah satu bangsa yang konsisten menerapkan pendidikan spiritual adalah bangsa Yahudi. Mereka secara turun temurun mempraktikkan pendidikan spiritual dalam kehidupan mereka. Bangsa Yahudi dengan Yudaisme mereka sangat menekankan ketaatan kepada hukum agama. Hukum agama harus dijalankan dengan penuh ketekunan. Mereka juga sangat menjaga kemurnian agama mereka dari generasi ke generasi.⁹

Praktik pendidikan spiritual orang Yahudi telah dimulai sejak dari zaman Perjanjian Lama.¹⁰ Max I. Dimont menyatakan bahwa selama 3000 tahun kekuatan spiritual dan intelektual bangsa Yahudi yang dikenal juga sebagai *Abrahamitic Religion* (Agama Ibrahim) telah memberikan pengaruh yang sangat besar bagi

⁷ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper, 1980), 15.

⁸ Urgensi pendidikan spiritual selanjutnya akan dibahas di Bab II.

⁹ Bandingkan Kristanto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun bagi Mahasiswa Teologi & PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan Keluarga Kristen*, 11. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa ada kalanya generasi Israel mengalami pasang surut dalam menjaga kemurnian agama mereka. Kristanto menyatakan bahwa pada masa setelah pembuangan ke Babel, agama Yahudi khususnya inti berita Perjanjian lama telah dikaburkan dengan muncul dan berkembangnya agama Yahudi yang lebih menekankan segi lahiriah dalam ibadah mereka. Lihat juga Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, 40. Lembaga pendidikan yang semula bertitik tolak dalam keluarga kemudian bergeser dengan penekanan pada pendidikan yang berada di luar keluarga Yahudi.

¹⁰ Bandingkan Max I. Dimont, *Jews, God and History terj. Al Toro cetakan ke-1* (Bandung: Eraseni Media, 1993), II. Dimont menyatakan bahwa berdasarkan catatan sejarah, bangsa Yahudi telah ada selama 4000 tahun. Bahkan ditemukan bahwa beberapa bangsa yang hidup sezaman dengan bangsa Yahudi seperti bangsa Babilonia, Persia, Phoenicia, Hittite, dan Philistine telah lama musnah.

Kristen dan bahkan Islam dengan konsep monoteisme yang pada dasarnya berasal dari ajaran Abraham (Ibrahim).¹¹ Mengutip laman History.com tentang Judaism, disebutkan bahwa *Judaism is the world's oldest monotheistic religion, dating back nearly 4,000 years*.¹² Laman ini juga menyatakan bahwa iman Yahudi sangat kaya dengan warisan hukum, budaya, dan tradisi.

Memperhatikan fakta Yahudi sebagai agama monoteis yang telah ada selama 4,000 tahun, maka sangat wajar apabila pola pendidikan spiritual mereka dipelajari dan dijadikan acuan bagi pendidikan spiritual masa kini. Magdalena P. Santoso menyatakan yang dapat dipelajari dari pola pendidikan keluarga Yahudi adalah pola pendidikan mereka yang telah menghadirkan anak-anak Yahudi dengan iman yang sangat kokoh dan tidak tergoyahkan.¹³

Konsistensi pendidikan spiritual dalam keluarga Yahudi dilatarbelakangi oleh perintah yang terdapat dalam Ulangan 6:4-7, “...haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumah, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu.... ”

Berdasarkan ulangan 6:4-7, pengajaran harus dilakukan secara berulang-ulang kepada anak-anak sebagai generasi selanjutnya dalam keluarga, tempat paling pertama yang disebutkan dalam ayat ini adalah “rumah”. Dengan kata lain bentuk pengajaran agama atau pendidikan spiritual dalam keluarga Yahudi sangat bergantung kepada pendidikan orang tua kepada anak-anak mereka di rumah.

¹¹ Max I. Dimont, *Jews, God and History terj. Al Toro cetakan ke-J, II*. Lebih lanjut Dimont menyatakan bahwa agama Yahudi memberikan pengaruh yang sangat besar bagi Islam dengan konsep monoteisme yang pada dasarnya berasal dari ajaran Abraham (Ibrahim).

¹² A&E Television Networks “Judaism”, Jan. 5 2018 updated Feb 21, 2020 tersedia di <https://www.history.com/topics/religion/judaism>. Diakses 9 Maret 2020.

¹³ Magdalena P. Santoso, “Pola Alkitabiah Pendidikan Anak 7-12 Tahun yang Efektif untuk Proses Pembentukan Karakter Pemimpin-Hamba di Seminari Anak “Pelangi Kristus” dalam Jurnal Veritas 12/1 Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang, April 2011, 44.

Pendidikan spiritual yang konsisten dalam keluarga Yahudi yang merupakan implementasi dari Ulangan 6:7 dapat dijadikan sebagai acuan pendidikan bagi keluarga Kristen masa kini. Hal ini senada dengan pernyataan Robert W. Pazmino dalam pembahasannya tentang sejarah dan pendidikan Kristen. Pazmino menyinggung tentang pentingnya studi sejarah yang diharapkan dapat mengidentifikasi prinsip, tujuan, dan target pendidikan yang kekal dan tidak akan berubah.¹⁴

Pendidikan spiritual dalam keluarga pada dasarnya mengacu kepada tindakan orang tua dalam membimbing anggota keluarga untuk berkembang dalam kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual yang dimaksudkan dalam hal ini mengacu kepada pengetahuan akan apa yang diyakini atau dipercayai dalam keluarga tersebut. Hal yang sama telah dinyatakan dalam UU Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 10 ayat (4) bahwa: pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Dengan kata lain, peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai keyakinan agama merupakan suatu bentuk pendidikan luar sekolah yang sangat krusial dalam membentuk spiritualitas anggota keluarga.

Berbicara tentang pendidikan spiritual, maka pendidikan ini mengacu kepada hubungan satu pribadi dengan Tuhan sebagai Yang Maha Kuasa atau Pencipta Alam Semesta. I Ketut Gunarta menyinggung tentang salah satu aspek yang terdapat dalam spiritualitas yaitu mempunyai perasaan keterikatan dengan diri

¹⁴ Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili*, cetakan ke-2, diterjemahkan oleh Denny Pranolo & Yanti dari judul asli *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 181.

sendiri dan yang maha tinggi.¹⁵ Dengan kata lain, pendidikan spiritual selalu berhubungan dengan manusia sebagai satu pribadi dengan sang Pencipta yaitu Yang Maha Kuasa. Dalam Kekristenan Yang Maha Kuasa dikenal sebagai Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Ketiga pribadi ini dikenal sebagai Allah Trinitas. Lebih lanjut Gunarta mengungkapkan tentang pendidikan spiritual yang sebenarnya mempunyai tujuan untuk membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual setiap anggota keluarga untuk kemudian dapat mempraktikkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Anggota jemaat Gereja Bethel Tabernakel Kelompok I Wilayah I Tana Toraja merupakan bagian dari keluarga Kristen yang semestinya mempraktikkan pendidikan spiritual dalam keluarga. Jika diamati pendidikan spiritual sebenarnya bukanlah hal yang baru bagi keluarga Kristen di Gereja Bethel Tabernakel Kelompok I Wilayah I Tana Toraja. Pengajaran melalui khotbah-khotbah memberikan pemahaman kepada setiap warga jemaat untuk memiliki waktu pribadi dengan Tuhan, baik melalui doa, pembacaan Alkitab dan keaktifan mengikuti persekutuan ibadah.

Meskipun demikian tidak semua keluarga Kristen yang ada di wilayah ini mempraktikkan pendidikan spiritual secara konsisten. Di GBT Jemaat Buntu Barana' misalnya, berdasarkan penuturan jemaat hanya beberapa keluarga saja yang mempraktikkan Ulangan 6:7 tentang mengajarkan secara berulang-ulang kepada anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masalah utama dalam pendidikan spiritual di GBT Buntu Barana' adalah konsistensi orang tua dalam mengajar anak-anak mereka. Pengajaran tentang Allah yang Esa sebagaimana disebutkan dalam Ulangan 6, masih belum dipraktikkan secara konsisten dalam

¹⁵ I Ketut Gunarta "Peran Keluarga dalam Meningkatkan Pendidikan Spiritual Anak" dalam Jurnal Penjaminan Mutu Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar, tt., 81.

¹⁶ I Gunarta "Peran Keluarga dalam Meningkatkan Pendidikan Spiritual Anak", 81.

kehidupan keluarga Kristen di jemaat tersebut. Kondisi ini kemudian mengarahkan anak-anak untuk tidak sepenuhnya percaya kepada Allah yang Esa. Sebagai contoh misalnya ketika anak sakit, orang tua tidak serta-merta mendorong anaknya untuk berdoa meminta pertolongan Tuhan. Ada orang tua yang lebih memilih untuk meminta obat kepada *orang-orang pintar* di kampung. Mereka biasanya diberi air putih yang sudah di *nemu-nemui* (bahasa Toraja artinya: dimantrai) atau ramuan dari *dukun* untuk kemudian diminum. Kasus ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya pendidikan spiritual berdasarkan Ulangan 6 khususnya ayat 7 belum diimplementasikan secara konsisten dalam keluarga Kristen di wilayah tersebut.

Masih minimnya konsistensi keluarga Kristen di Gereja Bethel Tabernakel dalam pendidikan spiritual mendorong penulis untuk meneliti tentang analisis Ulangan 6:7 dan implementasinya dalam pendidikan spiritual keluarga Kristen di Gereja Bethel Tabernakel Kelompok I Wilayah I Tana Toraja.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis Ulangan 6:7 dan implementasinya dalam pendidikan spiritual keluarga Kristen di Gereja Bethel Tabernakel Kelompok I Wilayah I Tana Toraja.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana analisis Ulangan 6:7 dan implementasinya dalam pendidikan spiritual keluarga Kristen di Gereja Bethel Tabernakel Kelompok I Wilayah I Tana Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Menganalisis Ulangan 6:7 dan menemukan pola pendidikan spiritual yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan spiritual keluarga Kristen di Gereja Bethel Tabernakel Kelompok I Wilayah I Tana Toraja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam wawasan peneliti khususnya dalam hubungannya dengan pendidikan spiritual keluarga Kristen di Gereja Bethel Tabernakel Kelompok I Wilayah I Tana Toraja.
- b. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi pendidikan spiritual keluarga Kristen khususnya jemaat Gereja Bethel Tabernakel Kelompok I Wilayah I Tana Toraja, sehingga setiap keluarga Kristen yang ada di wilayah ini dapat menjalankan peran pendidikan spiritual dan berperan dalam menumbuhkan generasi dengan fondasi pendidikan spiritual yang kokoh.

2. Manfaat Akademis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pembaca atau peneliti lainnya yang sedang melakukan penelitian yang berhubungan dengan pengembangan pendidikan spiritual dalam keluarga Kristen.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan bagi upaya pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya mata kuliah Formasi Spiritual atau Pendidikan Rohani.

F. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian literatur yang secara khusus menganalisis Ulangan 6:7. Literatur yang dimaksud antara lain adalah Alkitab sebagai sumber utama dan buku-buku tafsiran yang secara khusus membahas teks Ulangan 6:7. Adapun analisis yang dimaksud bersifat edukatif yaitu hasil analisis Ulangan 6:7 akan menjadi pembelajaran bagi warga jemaat di GBT Kelompok I Wilayah I Tana

Toraja. Melalui metode ini diharapkan pola pendidikan spiritual menurut Ulangan 6:7 dapat diidentifikasi serta dijadikan patron bagi pendidikan spiritual dalam konteks keluarga Kristen jemaat Gereja Bethel Tabernakel Kelompok I Wilayah I Tana Toraja. Dengan kata lain pola pendidikan spiritual berdasarkan analisis Ulangan 6:7 akan diimplementasikan dalam pendidikan spiritual keluarga Kristen di GBT Kelompok I Wilayah I Tana Toraja.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dalam lima bab. Adapun sistematika penulisan yang dimaksud sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang selanjutnya akan dibahas secara rinci pada bab tiga, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Dalam bab ini penulis secara khusus akan melakukan kajian teori tentang analisis Ulangan 6:7 baik berdasarkan konteks maupun latar belakang Alkitabiah. Adapun pertanyaan yang akan menolong penulis dalam analisis ini adalah: mengapa perintah dalam Ulangan 6:7 diberikan kepada bangsa Israel? Apa yang melatarbelakangi perintah tersebut? Dalam bab ini juga penulis akan mengkaji tentang urgensi pendidikan spiritual, dan tujuan pendidikan spiritual. Bab ini akan diakhiri dengan pola-pola pendidikan spiritual berdasarkan analisis Ulangan 6:7 yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan spiritual keluarga Kristen di Gereja Bethel Tabernakel Kelompok I Wilayah I Tana Toraja.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan analisis data berdasarkan Ulangan 6:7 untuk menemukan pola-pola pendidikan spiritual yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan spiritual keluarga Kristen khususnya di Gereja Bethel Tabernakel Kelompok I Wilayah I Tana Toraja. Oleh karena itu bab ini akan berisi 1) Jenis Penelitian, 2) Tempat dan Waktu Penelitian, 3) Sumber Data, 4) Teknik Pengumpulan Data, 5) Teknik Analisis Data.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini akan berisi hasil penelitian tentang pola pendidikan spiritual menurut Ulangan 6:7 yang diimplementasikan dalam pendidikan spiritual keluarga Kristen di Gereja Bethel Tabernakel Kelompok I Wilayah I Tana Toraja. Dengan kata lain di bab ini akan dibahas juga tentang pendidikan spiritual yang telah atau yang belum dipraktikkan oleh jemaat Gereja Bethel Tabernakel Kelompok I Wilayah I Tana Toraja, sehingga kemudian pola-pola pendidikan spiritual yang krusial namun belum dipraktikkan akan disarankan untuk menjadi bagian dari pendidikan Kristen melalui gereja.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran terhadap pengembangan pendidikan keluarga Kristen Gereja Bethel Tabernakel Kelompok I Wilayah I Tana Toraja berdasarkan pola pendidikan spiritual dari Ulangan 6:7.